

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama untuk menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Tidak akan mungkin terdapat suatu negara yang maju dan berprestasi tanpa unsur pokok di dalamnya yaitu SDM yang mengantarkan negara tersebut menjadi negara berhasil. Dan SDM yang dapat mengantarkan negaranya menuju keberhasilan adalah SDM yang telah memberikan inovasi dan kreativitas atas hasil dari proses belajar dalam dunia pendidikan. Semakin tinggi dan luas pendidikan seseorang maka akan semakin besar pula peranan yang dapat diberikan kepada negaranya dan peranan-peranan tersebutlah yang sangat dibutuhkan oleh setiap negara di dunia. Namun permasalahannya adalah bagaimana suatu negara dapat menggunakan pendidikan dengan sebaik-sebaiknya agar dapat memiliki sumber daya manusia yang dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan negara itu sendiri.

Salah satu hal yang dapat dipersiapkan di awal adalah penetapan tujuan pendidikan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa Indonesia mengharapkan kelak para peserta didik yang tengah menempuh pendidikan dapat menjadi generasi penerus yang dapat mengembangkan potensi, berakhlak baik, memiliki ilmu dan menjadi SDM yang dapat memajukan negaranya dengan kecakapan, kekreativitasan, kemandirian dan sikap yang bertanggungjawab. Melalui penetapan tujuan pendidikan nasional tersebut, diharapkan pula terdapat proses dan hasil yang baik pada pelaksanaannya.

Setiap orang dalam praktiknya akan melakukan suatu proses dalam hidupnya yaitu belajar. Belajar demi meraih hasil yang memuaskan. Untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, peserta didik membutuhkan motivasi belajar yang tinggi dalam dirinya. Dalam kegiatan belajar, motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.¹ Namun permasalahannya adalah tidak

¹ Stevani, "Analisis Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Padang", *Journal Economic and Economic Education* Vol. 4 No. 2. Hlm. 311

semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Rendahnya motivasi belajar siswa dapat terlihat dari proses belajar mengajar dan hasil belajar mereka di kelas.² Selain motivasi adapula faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu minat. Minat belajar merupakan faktor lain penentu hasil belajar siswa.³ Sebab bila siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran maka hal tersebut akan mempengaruhi pada hasil yang akan mereka dapatkan.

Mengkaji lebih dalam mengenai hasil belajar hasil yang memuaskan dari adanya proses belajar pasti berkaitan pula dengan sosok yang menjadi panutan dalam belajar yaitu guru. Menurut Sutardi, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru merupakan salah satu faktor penentu berhasil tidaknya suatu pembelajaran.⁴ Melalui kemampuan guru yang berkualitas baik dari segi penguasaan materi, teknik penyampaian, kepribadian dan interaksi social akan semakin besar peluangnya menghasilkan peserta didik dengan kompetensi yang baik dan berguna pada jenjang yang lebih tinggi dalam dunia pendidikan maupun bagi kepentingan sosial ketika peserta didik tersebut kelak berbaur ke dalam masyarakat.

Setiap negara terutama Indonesia sangat membutuhkan pengajar yang dapat menghasilkan output dan input yang baik bagi para peserta didik yang

² Rosyadi, "Pengaruh Motivasi Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika", Vol. 1 No. 2 Agt 2016, hlm. 150

³ Wilda, dkk, "Pengaruh Kreativitas dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa", *Jurnal Pedagogi*, Vol. 2 No. 1, 2016, hh. 144.

⁴ Sutardi, Sugiharsono, "Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi", *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* Volume 3, No 2, September 2016, hlm. 189

diajarnya. Namun pada masa kini yang terjadi pada khalayak luas adalah menurunnya semangat belajar siswa dan kurang mampunya guru dalam menarik perhatian para peserta didiknya untuk mengikuti pelajaran yang diajarnya. Keberhasilan proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan baik hanya dengan satu pihak yang fokus di dalamnya, harus terdapat aspek-aspek yang mendukung terutama guru dan siswa yang saling menekuni suatu bidang atau mata pelajaran. Bila kita kaji kembali apa yang menjadi masalah peserta didik sulit memperhatikan pelajaran atau kurang tertarik belajar rata-rata jawabannya adalah factor guru yang mengajar yang tidak mampu membuat mereka antusias akan pelajaran tersebut. Oleh sebab itu setiap guru yang bertugas mengajarkan ilmu kepada para siswanya diharapkan memiliki kompetensi yang mumpuni agar para siswa tidak malas dan mau memperhatikan pelajaran yang diberikan.

Sebagaimana tertera pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 52 ayat 1, Beban kerja Guru mencakup kegiatan pokok: a. merencanakan pembelajaran atau pembimbingan; b. melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan; c. menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan; d. membimbing dan melatih peserta didik; dan e. melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja Guru.

Berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan mengenai beban kerja guru, dapat kita simpulkan bahwasanya untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar atas kemampuan guru yang belum dapat sepenuhnya membawa siswa tertarik untuk belajar adalah guru harus lebih menggali dan mengembangkan kompetensi yang menjadi dasar keahlian serta kewajiban dalam profesinya sebagai pendidik.

Selain keterkaitan antara guru dan murid yang saling berkesinambungan dalam menghasilkan hasil belajar yang optimal, ada satu aspek yang tidak kalah penting dalam membangun proses belajar yang baik yakni fasilitas belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Daradjat (dalam Wahyu, 2001 : 45) “Fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan segala sesuatu usaha”.⁵ Dalam hal ini maksud dari fasilitas yang penulis aplikasikan kepada permasalahan, sesuatu usaha tersebut ialah proses belajar. Adanya kemauan kuat dari peserta didik untuk belajar saja tidak cukup untuk mengantarkan mereka menjadi generasi penerus yang berguna, di dalam kegiatan belajar yang dijalankan oleh setiap siswa, mereka membutuhkan fasilitas belajar yang layak serta membuat mereka lebih semangat belajar. Namun yang kerap terjadi pada negara ini justru adanya kekurangan pada sisi fasilitas belajar di

⁵ Wahyu Eko Prasetyanto, “Pengaruh Kompetensi Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Siswa di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Falah Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi”, Vol. 4, No. 1, Maret 2016, hlm. 101

setiap sekolah, apalagi jika kita berkaca pada daerah-daerah perbatasan Indonesia atau daerah-daerah terpencil.

Permasalahan mengenai fasilitas belajar yang menghambat ketercapaian tujuan pendidikan sudah bukan lagi hal baru yang sering dibicarakan dan bahkan permasalahan tersebut masih terus terjadi pada masa kini. Namun rupanya permasalahan fasilitas belajar tidak hanya terjadi di daerah yang jauh dari pusat pemerintahan saja, ibukota negara negara Indonesia sendiripun yaitu Jakarta juga mengalami permasalahan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh pengamat pendidikan Arif Rahman yakni, “Pengamat Pendidikan Arif Rahman menilai pengawasan fasilitas sarana pendidikan terbilang minim di Provinsi DKI Jakarta. Ia menekankan perbaikan sekolah negeri merupakan tanggungjawab pemerintah daerah. Arif mengakui dari semua sekolah negeri di Jakarta baik di tingkat SD, SMP, dan SMA terbilang kurang pengawasannya. Sehingga ketika sekolah mengalami kerusakan malah cenderung dibiarkan.”⁶ Melalui pemberitaan tersebut dapat disimpulkan bahwa memang masalah dukungan fasilitas belajar menjadi persoalan yang terus terjadi dan dibahas bagaimana perkembangan dan tindaklanjut yang diambil untuk mengatasi problema tersebut. Sebab fasilitas belajar memang diakui adanya penting untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran.

⁶ Andi Nur Aminah, *Pengawasan Fasilitas Pendidikan di Jakarta Minim*, diakses dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/16/02/03/o1vd6e384-pengawasan-fasilitas-pendidikan-di-jakarta-minim>, pada tanggal 7 Januari 2017 pukul 09.30.

Sekolah merupakan lembaga yang dirancang untuk proses belajar mengajar antara siswa dan guru. Sekolah juga diharapkan dapat mencetak peserta didik dengan kemampuan dan keahlian yang tinggi untuk turut dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertara pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷ Berdasarkan tujuan pendidikan pendidikan tersebut oleh karena itu sangat diharapkan sekolah dapat menghasilkan sumber daya manusia yang menjadi asset negara yang mampu memahami teori dan menerapkan ke kehidupan sehari-hari beserta menciptakan kreativitas yang berguna.

Salah satu sekolah yang ditunjuk untuk menjadi pencetak sumber daya manusia yang unggul adalah SMA Negeri 59 Jakarta yang terletak di Klender, Jakarta Timur. Adapun salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan adalah melalui besarnya kontribusi kompetensi dari seorang guru untuk mencetak peserta didik yang berkualitas. Kesenambungan antara dua aspek

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

penting yaitu guru dan murid yang sama-sama gigih dalam proses belajar mengajar merupakan modal besar bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 59 Jakarta, diketahui bahwa hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 59 Jakarta cenderung rendah. Hal ini dapat diketahui dari hasil Ujian Tengah Semester (UTS) siswa masih banyak mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu kurang dari 75. Dari 3 kelas yang ada dengan total jumlah siswa sebanyak 108 orang, terdapat 61 siswa yang mendapatkan nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini berarti tingkat hasil belajar siswa tersebut masih rendah karena lebih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah KKM dibandingkan dengan siswa yang memiliki nilai sesuai atau diatas KKM.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah, melalui pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan faktor yang penyebabnya yaitu diantaranya kurangnya motivasi belajar siswa, rendahnya kompetensi guru yang ada dan adanya fasilitas belajar yang kurang lengkap.

Faktor kompetensi guru yang paling sering dikeluhkan oleh siswa dan menjadi permasalahan adalah kurang mampunya guru-guru ekonomi memenuhi empat kompetensi yang wajib dimiliki. Dari guru-guru ekonomi yang ada, menurut para siswa tidak semuanya menguasai kompetensi profesional dengan baik. Sebagaimana kita tahu, ekonomi merupakan mata pelajaran yang banyak mencakup aspek di dalamnya seperti hitung-hitungan,

analisis studi kasus, teori-teori dan pemahaman yang harus hafal diluar kepala. Namun yang terjadi adalah adanya guru yang hanya ahli pada bidang hitung-hitungan saja dan ada guru yang hanya mampu mengajarkan sebatas teori, sehingga guru ekonomi tersebut kerap kali menunjukkan kekurangannya di depan para siswa ketika memasuki bab yang kurang mampu diajarkannya.

Permasalahan lain juga terdapat pada pemenuhan kompetensi pedagogik guru yang belum maksimal tercapai. Guru sering kali menerapkan metode pembelajaran yang monoton atau itu-itu saja sehingga membuat suasana belajar kurang menyenangkan dan kerap kali terasa membosankan. Pada kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial meski peranannya menurut para siswa tidak sebesar kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik, mayoritas siswa menganggap salah satu guru ekonomi mereka ada yang kurang dapat mencerminkan sosok yang patut diteladani dengan sikapnya sering membuat siswa *down* dan malu di hadapan seluruh warga sekolah akibat kurang pahamnya hukuman apa yang tepat diberikan jika siswanya bersalah, serta guru tersebut juga sering terlihat tidak mampu berbaur dengan baik dengan warga sekolah lainnya.

Selain itu faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar adalah minimnya dukungan fasilitas belajar. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan terdapat masih banyaknya fasilitas yang belum terpenuhi, diantaranya tidak semua siswa mendapatkan pinjaman buku cetak untuk bahan mereka mempelajari materi baik di sekolah maupun di rumah.

Selain itu tidak semua kelas terdapat proyektor dan LCD, atau ada kelas yang terdapat proyektor namun proyektor tersebut tidak bisa digunakan sehingga masih harus meminjam ke ruang TU atau ruang wakil kurikulum.

Kondisi di setiap kelas yang ada di SMA Negeri 59 juga tidak sama rata. Masih banyak kelas yang ACnya tidak berfungsi sehingga membuat ruang kelas sangat amat panas dan kerap membuat siswa malas belajar karena mereka merasa tidak mampu berkonsentrasi pada pelajaran dengan kondisi tubuh yang sedang kepanasan. Permasalahan lain juga terdapat pada kualitas *wifi* sekolah mereka yang tidak memadai. Kemajuan teknologi dan informasi sangat membantu para siswa untuk semakin mendapat banyak ilmu, apalagi guru sering memanfaatkan internet untuk kelangsungan belajar di kelas, namun nyatanya *wifi* SMA Negeri 59 masih terbilang sangat kurang karena sering tidak bisa digunakan dan *wifi* yang kualitasnya memadai hanya *wifi* yang tersedia untuk ruang guru, sedangkan untuk para siswa kerap kali tidak bisa digunakan. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti masalah hasil belajar di SMA Negeri 59 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian siswa SMA Negeri 59 Jakarta memiliki motivasi belajar yang rendah.

2. Sebagian siswa SMA Negeri 59 Jakarta memiliki minat belajar yang rendah.
3. Masih ada beberapa guru SMA Negeri 59 Jakarta yang memiliki kompetensi yang rendah.
4. Masih adanya fasilitas belajar SMA Negeri 59 Jakarta yang kurang lengkap.
5. Sebagian siswa SMA Negeri 59 Jakarta memiliki hasil belajar yang rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti membatasi masalah pada Pengaruh Kompetensi Guru Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 59 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah di atas, dan pembatasan masalah, maka permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 59 Jakarta?

2. Apakah terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 59 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh kompetensi guru dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 59 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian “Pengaruh Kompetensi Guru dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 59 Jakarta” adalah:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi serta masukan bagi penelitian sejenis, dalam rangka peningkatan hasil belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah wawasan peneliti.